

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi. 2005. Strategi Pemberantasan Korupsi Birokrasi Melalui Sistem Jaringan Antar Organisasi di Indonesia. Artikel Dalam Jurnal Ilmu Administrasi. STIA LAN Bandung. Vol.2. No. 2
- Alwi. 2013. Network Implementation Analysis on Democratic Public Service. *International Journal of Administrative Science & Organization, Bisnis dan Birokrasi*. Universitas Indonesia. Volume 19 No. 2
- Badan Pusat Statistik. 2013. Kabupaten Bone Dalam Angka 2013
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kabupaten Bone Dalam Angka 2018
- Blau, Peter. 1964. *Exchange and Power in Social Life*. New York : Wiley
- Dunn. W. N, 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Jakarta:Gadjah Mada Press
- Dye. T. R, 1987. *Understanding Public Policy*. Prentice – Hall, INC Englewood Cliffs. NJ. USA
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012).An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29. Gawthrop, Louis C. 2002. Public Service as the Parable of Democracy. Dalam Jun, Jong S. 2002. *Rethinking Administrative Theory, The Challenge of the New Century*. USA: Praeger Publishers.
- Gawthrop, Louis C. 2002. Public Service as the Parable of Democracy. Dalam Jun, Jong S. 2002. *Rethinking Administrative Theory, The Challenge of the New Century*. USA: Praeger Publishers.
- Guba, E.G, & Lincoln, Y.S. 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Research (3rd edition)*, Thousand Oaks, CA : Sage
- Keban, T, Yeremias, 2007. *Pembangunan Birokrasi Indonesia :Agenda Kenegaraan yang berbaikan*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Fisip UGM, Yogyakarta.
- Islamy, M.Irfan. 2003. Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara. Jakarta: Bumi Aksara.
- King, C.S. and C. Stivers, 1998, *Government is Us: Public*

Administration in an Anti- Government Era, Thousand Oaks, CA: Sage Publication.

Levine, Sol & Paul E. White. 1961. *Exchange as a conceptual framework for the study of interorganizational relationships*. Pp. **117-32** in Amitai Etzioni (ed.), *A Sociological Reader on Complex Organizations* Second edition. New York: Holt, Rinehart & Winston, Inc.

Lynn, Jr, Laurence E. 1996. *Public Management as Art, Science, and Profession*. USA: Chatham House Publisers, Inc.

Miles, B. Mathew & Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Nugroho, Riant. 2014. *Public Policy, Edisi kelima*. Jakarta: Gramedia

Osborne, David, and Ted Gaebler. 1992. *Reinventing Government : How The Entrepreneur Spirit is Transforming The Public Service*, terjemahan : *Mewirusahaakan Birokrasi Mentransformasikan Semangat Wirausaha ke Dalam Sektor Publik*. Alih Bahasa Abdul Rosyid dan Ramelan. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo.

Ritzer, George.2014. *Teori Sosiologi Modern Edisi VIII*. Jakarta: Prenadamedia Group

Roberts, Nancy. 2000, *Wicked Problems and Network Approaches to Resolution*, In *International Public Management Review*. Vol. 1, Issue 1. – Electronic Journal <<http://www.ipmr.net>> (Accessed 10/18/2003).

Saputri, V.A. 2018. *Jaringan Kebijakan Dalam Pembentukan Citra Pariwisata Gunung Kemukus Sebagai Wisata Religi*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Shafritz, M, Jays, Hyde, C Albert, Sandra J. Parkes, 2004, *Classic of Public Administration Fifth Edition*, Thomson Wadsworth

Sumartono. 2007. *Reformasi Administrasi Dalam Pelayanan Publik*.

Susanti, G. 2013. *Jaringan Pelayanan Publik yang Demokratis (Studi Kasus Sistem Koordinasi Dalam Penentuan Strategi Pelayanan*

Pendidikan Berbasis Jaringan di Kota Makassar). Disertasi. Universitas Hasanuddin.

Susanti, G. Alwi. La Tamba. 2017. Resources Exchange Model in Implementation Network of Fishermen Community Policy in Makassar City. *Journal of Government and Politics*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Vol. 8 (1) pp. 122-139.

Taylor, Frederick Winslow. 1987. *The Principles of Scientific Management*, Dalam Shafritz, Jay M. & Ott, J. Steven, *Classics of Organization Theory*. (2nd ed). Hlm. 66 – 80. USA ; The Dorsey Press.

Wamsley, G.L & Wolf, J.F. ed. (1996) *Refounding democratic publik administration: modern paradoxes, postmodern challenges*. Thousand Oaks, California: Sage Publikations.

Yin, Robert K. 2000. *Studi kasus : Desain dan Metode*. Cet. III, Terjemahan M. Djauzi Mudzakir. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Yin, Robert K. 2008. *Case Study Research : Design and Methods (Applied Social Research Methods)*. Illinois : Sage Publication

Lampiran 1. Data Collection

Informan	Hasil Wawancara
Bupati (Pidato)	<p>kita dibone sangat beruntung, hampir semua jenis pangan bisa tumbuh didaerah ta', tapi kenapa masih juga kita dapat di pasar pasar sayuran dari kabupaten lain, makanya dengan program pemanfaatan pekarangan ini, sayuran tidak lagi masyarakat beli, tapi kita tanam sendiri, kalo ada lebihnya dari kebutuhan rumah tangga ta', itu yang kita jual. Jadi bermanfaat secara kesehatan dan ekonomi. Apalagi luas pekarangan rumah rata-rata di bone itu besar-besar</p>
<p>Wawancara 1- Kepala Dinas dan Kepala Bidang Penyuluhan Dinas Pertanian, tanaman pangan dan Holtikultura</p>	<p>Dari sisi peanekaragaman selama ini kita kampanyekan itu bagaimana masyarakat memproduksi pangan dengan sehat mengurangi zat-zat kimia dan motivasi –motivasi kepada petani, dan sosialisasi peningkatan produksi pangan</p> <p>kalo konsumsi beras masyarakat saat ini tinggi, begitupun dengan daging yang kurang itu sayur, makanya kita medorong masyarakat untuk terus menanam dan mengkonsumsi sayur dan buah dengan metode pemanfaatan pekarangan,</p> <p>kalo awal 2017 itu kami ada penyediaan bibit sayuran terus 20.000 pohon ini tidak cukup, begitu besarnya animo masyarakat menanam sayur jadi mereka hanya hanya mau menanam kalo disediakan bibit, tapi untuk saat ini kita merasa masyarakat sudah sadar dan menanam tanaman sayur, sekarang kita programkan sekarang pengadaan bibit benih, mulai dari tomat, cabe sawit dengan terong. Tapi pola pekarangan yang lebih prioritas untuk menanam sayur organic dan tanaman obat supaya petani tidak lagi belli sayur dan lebih bermanfaat</p> <p>Ada dulu kegiatan program kwaspadaan pangan dan disitu juga devirsefikasi pangan, dan konsumsi pangan selain beras di dorong untuk mengurangi konsumsi beras tapi untuk sekarang belum maksimal</p> <p>Petani itu lahir dari kelompok tani kalo dulu tahun82 81 rata-rata kapala dusun yang kelompok tani kemudian yang istri-istri petani di kelompokkan menjadi kelompok wanita nati setelah berkembah ada bantuan untuk kelomopk wanita sehingga berkembang meskipun tidak punya suami tapi ada motifasi</p>

	<p>untuk bertani bisa kita damping seperti kelompok wanita ansagoni, ada beberapa kegiatan yang bisa mereka lakukan</p>
	<p>Bisa kita liat liat nanti di sana pro ! ada juga juga kelompok wanita mawar dia sudah mengolah kripik ubi jadi sisa kita upayakan dia supaya terus berkelanjutan , kalau ini sudah ada anu ini eee jamur merang dia bikin bibit juga dia olah dia sudah bisniska. Ada juga jahe instan prof di diproduksi semacam di kemas kaya kopi</p>
	<p>banyak produksi tapi untuk mendapatkan izin sulit pak, bagaimana bisa mendapatkan sim halalnya, izinnya</p>
	<p>menjadi kelemahan kita di bone banyak produksi tapi tdk legas sehingga tidak bisa masuk di pasaran</p>
	<p>setiap desa itu seharusnya ada satu KWT tapi kenyataannya di lapangan tidak seperti yang menjadi seharusnya. KWTnya juga belum rapi kalau data jumlahnya itu sekitaran yang aktif sudah 100 san karna permintaan pembinaan kelompok tani wanita banyak yang minta dari dinas pertanian dan peternakan jadi KWT ada juga khusus di bina dinas peternakan menegenai cara beternak, kalau di pertanian ada juga di bina khusus, begitupun dinas ketahanan pangan.</p>
	<p>Tapi idealnya itu setiap harus ada KWT karna program2 pemerintah masuk di desa tidak boleh individu harus ada kelompok jadi desa desa belum ada kwt, kenyataannya sekarang semua sudah ada kelompok wanita cumin belum terorganisir dan tidak di damping. masalahnya penyuluh terbatas</p>
	<p>Dulu memang ada itu BP4K tapi sekarang penyuluh terpecah pecah dulu itu multi fungsi karna di masyarakat itu kalau orang penyuluh tempat bertanya petani jadi ilmunya harus banyak supaya segala aspek pertanyaan bisa dia berikan solusi bagi masyarakat</p>
	<p>Tetapi pola pikir masyarakat di desa desa dan kecamatan harus tau kalau sudah penyulu makanya harus terus di bekali ilmu-ilmu</p>

	<p>Dulunya penyuluh itu, masing-masing ada di dinas terkait (berdasarkan konsentrasinya/isu) melalui koordinasi kantor penyuluhan, sekarang penyuluh ada dinaungan dinas pertanian dan aktivitasnya bukan Cuma tentang pangan, tapi semua potensi yang ada di desa. Jadi penyuluh itu harus pintar-pintar melihat potensi desa.” Kepala Bidang Penyuluhan Dinas pertanian kabupaten Bone (wawancara tanggal 3 Februari 2018)</p>
<p>Wawancara 2- Penyuluh</p>	<p>Dulunya jaman sby banyak anggaran yang porsi nya ke penguatan kelompok, sekarang focus swasembada pajale. Nah itu kelompok tani sawah, jadi praktis kwt perhatian agak berkurang. Porsir di Pajale.</p> <p>Dari sisi kelembagaan agak lemah perhatian ke kelompok</p> <p>Seharusnya KWT ada setiap desa, tergantung juga potensi. Kadang ada lokasi nyaris tidak ada space untuk pekarangannya. Susah lagi ditanami sayur.</p> <p>Sering ada bantuan untuk aneka bibit sayur sebaagi bentuk penganeekaragaman pangan</p> <p>Kita pneyuluh kan mendampingi, mengjari budidaya ssayur dengan memanfaatkan pekarangan. Konsumsi sayur yang langsung dipetik, kalo perlu jangan menggunakan pestisida, kalo berlebih sayurnya yah dijual</p> <p>Kalo kita penyuluhh mengubah pola piker dan memberikan infomrasi terkait teknologi. Nah masalahnya dikelurahan itu tidak ada anggaran pertemuannya, kalo di desa ada dana ADD, jadi bisa digunakan untuk fasilitasi pertemuan, tapi harus yang berkualitas, ada hassil yang kelihatan. Nah kalo dari pertanian tidak ada dana pertemuan. Banyak bantuan tapi dalam bentuk barang.</p> <p>Dulu itu tempatku (baca: desa dampingan) bagus, masih di desa, jadi aktivitas ta dilapangan juga bisa ditunjang dengan pendanaan desa, misalnya untuk kegiatan rapat-rapat kecil kelompok, sekarang kebetulan ada lokasiku di kelurahan, jadi terbatas ki pertemuan ta dalam jumlah banyak, palingan saya datangi saja satu persatu anggotanya” Lanjut Hasanuddin (wawancara tanggal 4 Februari 2018)</p>

	<p>Jadi kita datang mneyuluh tidak tersistematis, kita kadang2 datang kunjungi petani, tidak terjadwal dan melibatkan banyak anggota</p>
	<p>Tugas penyuluh berdasarkan pedoman kalo sekarang saya merasa agak kurang, mestinya kan kita identifikasi dulu sudah ada kelompok atau tidak, memungkinkan tidak untuk dibentuk kelompok, koordinasi dengan desa, kemudian penyusunan rencana kerjanya</p>
	<p>Peran penyuluh adalah memasastikan bantuan yang turun tepat sasaran dengan kelompok. Jadi penyuluh yang menjemput bantuan tersebut ddan dikondisikan dengan kelompok dampingannya</p>
	<p>Kalo dulu itu rutin, sekali seminggu pertemuan dengan masyarakat. Itukan biasanya itu minimal empat kelompok kita datangi perhari untuk sekedar kunjungan, tapi bukan Cuma kwt.</p>
	<p>Kalo ada bantuan tersalur dengan baik, administrasi baik, kita damping terus</p>
	<p>Setidaknya 2 kali setahun kita kumpul dalam jumlah besar untuk menyamakan perspepsi. Biasanya mengikuti musim panen atau tanam</p>
	<p>Untuk pembentukan kwt, tergantung potensinya. Jadi kita identifikasi dulu dari segi pekerjaan warga, ketersediaan lahan atau pekarangan. Setelah itu kita komunikasi denngan pemerintah setempat, RT atau lingkungan mengambil ktp untuk pendataan, biasanya dengan sekrrretaris kelopmok sya bantu untuk buat berita acara pembentukan dan buat rencana kerja</p>
	<p>Biasanya ada bantuan, berdasarkan CPCL, calon petani calon lahan untuk penerima bantuan, itu yang dilihat juga agar tepat sasaran</p>
	<p>Kalo misalnya tidak ada program, kita membina saja atau mendorong, membantu fasilitasi pembeliann bibit yang baik, isitilahnya pemilihan bibit. Terus kita ajari juga cara persemaiannya, tanam.</p>

	<p>Biasanya lahan 10x20, bisa menghasilkan untuk yang dijual sampe 1-1,5 juta dalam kurun waktu 3 bulan. Kadang adda terong, tomat, Lombok, timun. Itu yang biasanya sering ditanam</p>
	<p>Kalo wilayah saya sekarang, banyak masyarakat yang tidak tergabung dalam kwt tapi menanam sayur di pekarangan. Artinya itu juga yang menjadi perjuangan saya adalah bentuk kwt untuk mengorganisir mereka. Bagus sayurnya. Boleh dikata ada pasar dekat sini, mayoritas dari sana, rutin itu</p>
	<p>Kalo ditempat saya yang dulu, daapat bibit ssayur, ada 9 jenis sayur, kemudian ada dikasih pengaman pagar (daring/jala2) kemudian kadang2 ada pupuk organiknya. Kadang2 1 kwt handsprayer, masing2 anggota dapat alat penyiram.</p>
	<p>Memang bantuan itu peruntukannya hanya 1 kali. Karena digilir juga untuk desa lain kelompok lain.</p>
	<p>Bantuan lebih banyak dari APBN, APBD kecil sumbangsuhnya. Biasanya sedikit tambahan untuk biaya operasional penyuluhh 200ribu perbulan</p>
	<p>Yang saya pahami itu sebagai bentuk perhatian daerah untuk lebih gesit dalam melakukan pendampingan. Karena bantuan dari pusat banyak, jadi daerah pikirnya tidak usah untuk bantuan</p>
	<p>Kalo terkait bantuan, biasanya kita rapat dengan dinas dan penyuluh diinformasikan jenis bantuan apa yang akan turun, ditawarkan siapay kelompok dampingan yang akan difassilitasi, makanya kita persiapkan dikelompok</p>
	<p>Syarat penerima bantuan itu minimal 1 tahun telah terbentuk dan itu harus betul2 sifatnya mengusul buat proposal. Walaupun isitilahnya kadang kita penyuluhh untuk tidak repot, nanti kita penyuluh dapat informasi atau kisi2 dari atas baru kita buat =, kita bantu kelpomk buat proposal</p>
	<p>Peran penyuluh Terkait keberlangusangn aktivitasnya: kalo saya pak, tergantung rezimnya, stelah berganti rezzim</p>
	<p>sekarang kita penyuluh, tidak hanya fokus sama sawah, tapi harus ki juga tahu tentang pangan lain, perkebunan. Karena kan kita punya bukan Cuma satu desa, tapi ada sampe 4 desa</p>

	satu penyuluh, nah dari semua desa itu, kadang beda-beda ki potensinya
Wawancara dengan Dinas Ketahanan Pangan-Kepala Dinas	Kami di bone punya beragam program untuk mendukung diversifikasi pangan, baik itu melalui APBN maupun support dari APBD. Kegiatan-kegiatan itu diantaranya adalah sosialisasi B2SA, pemanfaatan pekarangan dalam bentuk bantuan bibit, pembangunan rumah pembibitan di beberapa tempat, survey pola konsumsi masyarakat dan yang terpenting adalah peran penyuluh
	Untuk menindaklanjuti program yang sudah berjalan tahun-tahun sebelumnya, kami melanjutkan program serupa baik dalam bentuk replikasi maupun pengembangan. Upaya itu sudah termuat dalam Dokumen Pelaksanaan Anggaran Dinas Ketahanan Pangan Tahun Anggaran 2017 Nomor 5 Tanggal 28 Desember 2017. selain itu, di tahun 2018 ini beberapa kegiatan akan dilakukan salah satunya adalah sosialisasi pemanfaatan pekarangan sekaligus penyerahan bibit bantuan untuk tanaman sayur-sayuran berdasarkan Sura Bupati Bone nomor tanggal 26 Januari 2018 tentang pemanfaatan pekarangan.
	Program Diversifikasi pangan saya kira akan terus dilakukan mengingat pentingnya program ini, abgaimana bisa meningkatkan partisipasi ibu-ibu rumah tangga dalam memanfaatkan pekarangan dan mengkonsumsi sayur-sayuran dan pangan Beragam, Bergizi, Sehat dan Aman.
	Untuk alur pemberian bantuan biasanya kita identifikasi kelompok yang siap dari segi keaktifan kelompok dan lahan pekarangannya. Jadi penyuluh bekerja untuk identifikasi itu dan membantu kelompok. Jadi pemberian bantuan tidak sembarangan kasih, harus mengikuti persyaratan yang ada.
	Bayangkan bagusnya ini pemanfaatan pekarangan, tidak perlu lagi kita ke pasar untuk beli sayur, tidak keluar lagi uang, kalo ada sayur yang berlebih hasil panen, bisa kemudian mereka jual, dapat lagi pendapatan.

<p>Wawancara 2- Kepala Seksi Dinas Ketahanan Pangan</p>	<p>memang sekarang agak ribet, karena penyuluh itu ada di dinas pertanian, sedangkan kita disini (baca: dinas ketahanan pangan) sangat membutuhkan penyuluh untuk aktivasi dilapangan, makanya kalo kita turun kita mesti koordinasi dulu dengan dinas pertanian, siapa penyuluhnya disana, kemudian kita minta untuk menjalankan kegiatan Bersama-sama. Tapi sebagian pegawai disini (baca: dinas ketahanan pangan) juga tugasnya kayak penyuluh.” Kepala Seksi Dinas Ketahanan Pangan kabupaten Bone (wawancara tanggal 5 Maret 2018)</p>
	<p>dalalm setiap bunyi anggaran itu, memang selalu diupayakan ada operasional untuk penyuluh, juga ada kegiatan pelatihan bagi penyuluh dan rapat-rapat koordinasi untuk perkembangan program. Tetapi kebanyakan bersumber dari kegiatan APBN”, terang Herman, Kepala Seksi Dinas Ketahanan Pangan (wawancara tanggal 5 Maret 2018)</p>
	<p>sekarang sudah ada 6 rumah bibit yang tersebar di 6 kecamatan, dan semuanya menggunakan anggaran dari pusat (APBN)” terang Herman, (wawancara tanggal 5 Maret 2018)</p>
	<p>Beberapa kegiatan saat ini bersumber dari APBD, bentuknya itu pengembangan dari apa yang telah dilakukan sebelumnya melalui APBN. Dan memang pendanaan dari APBD kan sedikit, jadi tidak bisa sekaligus banyak yang dapat, kita bertahap</p>
	<p>selain itu, kan saat ini desa punya anggaran yang lebih dari cukuplah untuk masyarakat desa, nah saat ini kita dorong bagaimana pemakaian anggaran desa juga untuk pemanfaatan pekarangan tersebut, biar ada keberlanjutan yang digagas dari desa</p>
	<p>Pemerintah kabupaten memulai dengan kebijakan petunjuk teknis kalo tidak salah, untuk penggunaan dana desa, jadi didalamnya disitu tertera program diversifikasi pangan, pemanfaatan pekarangan. Tinggal bagaimana nantinya kita sama-sama rancang mekanisme keberlanjutannya</p>
	<p>salah satu juga yang kita lakukan adalah survey pola konsumsi masyarakat atau survey skor pph, jadi kita turun ke masyarakat, ke pasar untuk mengetahui pola konsumsi yang dilakukan masyarakat</p>

	<p>yang lakukan survey pph itu orang disini (pegawai dinas ketahanan pangan), ini juga bagian melihat bagaimana keberagaman konsumsi masyarakat atas pangan. Hampir setiap tahun kita lakukan</p>
	<p>pembangunan rumah bibit memang butuh biaya yang besar karena mencakup areal kecamatan, tetapi pengelolaannya dilakukan oleh kelompok yang menerima. Harapannya walaupun hanya satu kelompok yang mengelola, tapi distribusi hasil pembibitan tidak hanya kelompok itu saja, tetapi semua kelompok yang ada di kecamatan tersebut.” Tambah herman (wawancara tanggal 5 Maret 2018)</p>
<p>Dikutip dari Tribun online</p>	<p>Kita harus memanfaatkan pekarangan rumah, coba hitung berapa banyak yang dikeluarkan dalam setahun hanya untuk membeli sayur, padahal kita bisa menghasilkan sayuran sendiri,” Jelas Berti (Dikutip dari tribunboneonline.com pada tanggal 28 Juli 2018)</p>
	<p>Kalau orang dulu menyebutnya empat sehat lima sempurna, ada nasinya, ada sayurinya, lauk pauknya, dan buahnya, itu baru empat lengkap, yang jadi penyempurna itu adalah susu. Jadi kalau tidak ada susu berarti belum sempurna” kata Berti, pemateri sosialisasi B2SA (dikutip dari halaman tribunboneonline, tanggal 28 Juli 2018)</p>
	<p>Kalau di Ponre hanya Desa Bolli, di Kecamatan Cina itu desa Cinennung karena hanya delapan desa di Bone. Besok (baca: tanggal 25 Juli 2018) ke Cenrana lagi.” Kata Saharuddin, Kepala Bidang Konsumsi dan Penganekaragaman pangan (dikutip dari halaman tribunboneonline.com pada tanggal 28 Juli 2018)</p>

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Informan	Simpulan Peneliti	Keterangan
Bupati (dalam pidatonya)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Potensi Bone sangat baik untuk jenis tanaman pangan dan bisa bermanfaat kalo bisa ditanam dipekarangan ➤ Optimisme Program Diversifikasi Pangan melalui pemanfaatan pekarangan 	Optimisme Program Diversifikasi Pangan melalui pemanfaatan pekarangan
Wawancara 1- Kepala Dinas dan Kepala Bidang Penyuluhan Dinas Pertanian, tanaman pangan dan Holtikultura	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kampanye produksi pangan sehat kepada masyarakat ➤ Sosialisasi Program 	Sosialisasi Program
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Konsumsi beras dan daging tinggi ➤ Mendorong pemanfaatan pekarangan untuk sayur dan buah ➤ Pemanfaatan pekarangan untuk sayur dan buah agar konsumsi beragam antara beras dll. 	Pemanfaatan pekarangan untuk sayur dan buah agar konsumsi beragam antara beras dll.
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Masyarakat menanam karena ada bantuan bibit ➤ Program pengadaan bibit sayur-sayuran ➤ Hasil pemanfaatan pekarangan akan mengurangi pengeluaran rumah tangga 	Dengan bantuan bibit untuk ditanam dipekarangan akan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat itu sendiri
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Program Kewaspadaan pangan yang pernah berjalan tidak maksimal 	Kegagalan program pangan tahun-tahun sebelumnya
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keanggotaan kelompok wanita tani berasal dari istri atau anggota rumah tangga petani 	Keanggotaan KWT
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ KWT Mawar melakukan pengolahan krupuk dan pembibitan serta usaha berkelanjutan lainnya 	Contoh sukses KWT dalam pemanfaatan pekarangan
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kesulitan dalam mendapatkan izin halal 	tantangan kelola usaha kelompok
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ produk kelompok di bone pada umumnya masih sulit masuk pasaran 	kendala pemasaran produk

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ 9.a. Setiap desa seharusnya terdapat minimal satu KWT 9.b. Masing-masing OPD punya intervensi program di KWT 	Kurangnya sinergi OPD dalam mengembangkan KWT
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ 10.a. Program pemerintah hanya menysasar kelompok bukan individu 10.b. sebagian besar kwt belum terorganisir dengan baik 10.c. Penyuluh terbatas dalam mendampingi kwt 	Keterbatasan penyuluh dalam memberikan pendampingan program kepada kwt
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ dulunya penyuluh masih satu dalam instansi BP4K ➤ wawasan penyuluh harus luas ➤ Peran penting penyuluh dalam memberikan solusi bagi masyarakat 	Peran penting penyuluh dalam memberikan solusi bagi masyarakat
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ penyuluh harus dibekali pengetahuan untuk merubah pola pikir masyarakat ➤ Peran penting penyuluh dalam memberikan solusi bagi masyarakat 	Peran penting penyuluh dalam memberikan solusi bagi masyarakat
Wawancara 2- Penyuluh	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dulunya program banyak menyentuh penguatan kelompok ➤ Penguatan kelompok dalam program saat ini masih kurang 	Penguatan kelompok dalam program saat ini masih kurang
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perhatian yang lemah terhadap kelembagaan kelompok 	perhatian yang lemah terhadap kelembagaan
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ setiap kwt ada didalam desa dan bergantung pada potensi lokal 	pengembangan kwt bergantung pada potensi lokal
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ adanya bantuan bibit sayur ➤ program pemerintah untuk anekaragam pangan 	program pemerintah untuk anekaragam pangan
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penyuluh mendampingi dari budidaya hingga strategi pemanfaatan 	Peran penting penyuluh dalam memberikan solusi bagi masyarakat

<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kelurahan tidak punya anggaran untuk pertemuan kelompok 18.b. program dalam bentuk barang 	kesulitan kelompok dalam wilayah kelurahan
<ul style="list-style-type: none"> ➤ pendanaan desa menunjang kegiatan kelompok 19.b. dikelurahan, pendampingan hanya satu persatu anggota 	Perbedaan pendampingan antara kelompok di desa dan kelurahan
<ul style="list-style-type: none"> ➤ penyuluh dalam mendampingi tidak sistematis dan tidak terjadwal 	pola pendampingan penyuluh
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penyuluh sebaiknya identifikasi, koordinasi dengan desa dan fasilitasi penyusunan rencana kerja kelompok 	Pola pendampingan yang sebaiknya dilakukan oleh penyuluh
<ul style="list-style-type: none"> ➤ salah satu peran penyuluh memastikan program tepat sasaran 	Program tepat sasaran ditentukan oleh penyuluh
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sekali seminggu pertemuan, dalam sehari bisa 4 kelompok dikunjungi 	peran penyuluh dalam fasilitasi kelompok
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penyuluh memastikan bantuan tersalur dengan baik dan administrasi lengkap 	Pendampingan oleh penyuluh terus berlangsung
<ul style="list-style-type: none"> ➤ 2 kali dalam setahun melakukan pertemuan besar 	pertemuan rutin yang harus berlangsung
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembentukan kwt diawali dengan identifikasi orang dan lahan, koordinasi pemerintah, pengumpulan dokumen dan rencana kerja 	metode pendampingan kelompok oleh penyuluh
<ul style="list-style-type: none"> ➤ menyalurkan bantuan dengan metode CPCL 	metode penyaluran bantuan
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tanpa program, pendampingan tetap berjalan dari pembibitan hingga budidaya 	Pendampingan oleh penyuluh terus berlangsung
<ul style="list-style-type: none"> ➤ lahan 10x20 menghasilkan 1-1,5 juta dalam 3 bulan 29.b. jenis tanaman yang ditanam terong, tomat, lombok dan timun 	jenis tanaman dengan lahan terbatas bisa menghasilkan pendapatan ekonomi
<ul style="list-style-type: none"> ➤ terdapat masyarakat yang memanfaatkan pekarangan tapi tidak tergabung dalam kelompok 	Antusiasme masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jenis bantuan yang didapatkan yakni 9 jenis sayur, daging, terkadang pupuk organik, handsprayer 	Program pemerintah untuk pemanfaatan pekarangan (bantuan bibit dan saprodi)
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Program bantuan hanya diberikan satu kali per satu kwt ➤ Program pemerintah untuk pemanfaatan pekarangan (bantuan bibit dan saprodi) 	Program pemerintah untuk pemanfaatan pekarangan (bantuan bibit dan saprodi)
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sumber bantuan dari APBN, APBD ada tapi sedikit hanya untuk operasional penyuluh 	Sumber pendanaan program
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ banyaknya program dari pusat menjadikan daerah terkadang kurang memperhatikan 	Tarik ulur program pusat dan daerah
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bantuan akan dirapatkan bersama dinas dan penyuluh lainnya untuk membahas persyaratan kelompok penerima ➤ Metode pemberian bantuan 	Metode pemberian bantuan
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ kelompok harus berusia minimal satu tahun dan mengajukan proposal ➤ Penyuluh memberikan informasi untuk kebutuhan pembuatan proposal 	Metode pemberian bantuan
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ 	
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penyuluh mendampingi lebih dari satu desa yang memiliki potensi lokal yang berbeda 	Penyuluh harus punya wawasan yang luas terkait potensi lokal masing-masing desa dampung
Wawancara dengan Dinas Ketahanan Pangan-Kepala Dinas	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Program di Bone yang mendukung Diversifikasi pangan diantaranya Sosialisasi B2SA, Pemanfaatan Pekarangan, Rumah Bibit dan Survey pola konsumsi serta penyuluh 	Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah kabupaten Bone dalam implementasi Program Diversifikasi pangan
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Program mengikuti program tahun sebelumnya tetapi didasari oleh aturan pelaksanaan diantaranya DPA dinas dan Suat Bupati 	Dasar pelaksanaan program diversifikasi pangan kabupaten Bone

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Program Diversifikasi pangan akan terus berjalan untuk meningkatkan partisipasi rumah tangga dalam pemanfaatan pekarangan dan konsumsi B2SA 	Pentingnya keberlanjutan program diversifikasi pangan
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penyaluran bantuan program melalui tahap identifikasi kebutuhan yang dilakukan oleh penyuluh 	syarat penyaluran bantuan
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemanfaatan pekarangan akan berdampak pada pendapatan rumah tangga 	Manfaat ekonomi dari program pemanfaatan pekarangan
Wawancara 2-Kepala Seksi Dinas Ketahanan Pangan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tenaga penyuluh terdapat di dinas pertanian, makanya dalam menjalankan prgram ketahanan pangan perlu koordinasi ke pertanian untuk menjalankan kegiatan bersama-sama 	Kegiatan program diversifikasi pangan membutuhkan tenaga penyuluh dinas pertanian
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bunyi anggaran diversifikasi pangan diantaranya Operasional penyuluh, pelatihan dan rapat koordinasi yang bersumber dari APBN 	APBN merupakan sumber anggaran untuk membiayai operasional pemerintah
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terdapat 6 rumah bibit di 6 kecamatan melalui anggaran APBN 	Terdapat 6 rumah bibit di 6 kecamatan melalui anggaran APBN
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Rumah bibit diharapkan mampu mendistribusi bibit kesemua kelompok dalam 1 kecamatan 	keberadaan rumah bibit yang mencakup 1 kecamatan dan dikelola 1 kelompok
Dikutip dari Tribun online	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemanfaatan pekarangan akan mengurangi pengeluaran pembelian sayur-sayuran 	manfaat pemanfaatan pekarangan